

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berperan penting dalam hal keselarasan jaman, dimana perkembangan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran terus mengalami perubahan.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 sebagai salah satu payung hukum operasional Sisdiknas menyebutkan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Pendidikan Jasmani, kesehatan dan olahraga yang diselenggarakan di sekolah merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan dalam rangka usaha pencapaian tujuan pendidikan. Melalui pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga juga merupakan suatu kesempatan dalam rangka mendidik para siswa agar dapat melakukan aktivitas gerak sehingga tujuan permasalahan olahraga dapat kiranya kelak tercipta dan menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi sebagaimana yang menjadi kebanggaan semua pihak.

Menurut Mahendra (2015, hlm, 38) mengemukakan bahwa “pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai sebagai alat untuk membuat anak sibuk, tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan”.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah bahkan pada pendidikan tinggi. “Pendidikan jasmani adalah gerak insani (*human movement*) karena melibatkan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh dalam hal kualitas fisik, mental dan emosional”. (Abduljabar, 2009, hlm. 4).

Pemilihan metode belajar yang tepat akan menciptakan situasi yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran ada suatu model pembelajaran yang bisa meningkatkan suatu proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan model pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam dan juga berorientasi pada siswa. Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model kooperatif merupakan model dengan mengutamakan siswa belajar dalam kelompok, dengan asumsi bahwa seluruh siswa dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran. Kooperatif ditandai dengan membiarkan siswa untuk saling berinteraksi dalam kelompoknya, dalam proses pemilihan kelompok, harus dipastikan dalam semua kelompok tidak bersifat sejenis yang memiliki kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa. Jadi didalam model pembelajaran kooperatif ini siswa berperan ganda yaitu menjadi guru maupun menjadi murid. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pengertian kooperatif yang dikemukakan oleh Juliantine, dkk (2015, hlm. 63) bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dirancang untuk menciptakan siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Menurut Suprijono (2016, hlm. 197) menyatakan bahwa “terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif. *Pertama*, peserta didik bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, kelompok heterogen. *Ketiga*, sistem reward yang berorientasi pada kelompok maupun individu”.

Wartono dalam (siskandar, 2009, hlm. 180) menyebutkan bahwa “dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif dijumpai beberapa tipe diantaranya : *student team-achievement dividsion (STAD)*, *jigsaw*, *think phair share (TPS)*, *number head toghether (NHT)* dan *problem based in struction (PBI)*.” Sedangkan abiding (2009, hlm. 64) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam tipe yaitu *student team-achievement dividsion (STAD)*, *jigsaw*, *team assisted individualization (TAI)*, *Team-ganes-tournament (TGT)*, *number head togheter (NHT)* dan *cooperative integrated reading and compotition (CIRC)*. Masing-masing tipe tersebut memiliki prosedur pelaksanaan yang berbeda.”

Model pembelajaran yang ada yaitu kooperatif tipe *Team - Games – Torunament (TGT)*.

Menurut Juliantine (2013, hlm. 75) menyatakan bahwa :

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Torunament (TGT)*, teman dalam kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam game dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah satu sama lain, tetapi ketika dalam permainan merupakan tanggung jawab individual.

Dalam *Cooperative learning* tipe TGT, siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari materi yang perlu dikuasai dan di akhir

pembelajaran masing-masing anggota kelompok akan berkompetisi dengan anggota kelompok lainnya yang memiliki kemampuan akademis setara (homogen) di dalam sebuah turnamen akademik terkait dengan materi yang telah dipelajari (O'Mahony, 2006). Slavin (dalam suherman, 2016) menyatakan bahwa : penerapan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi siswa dan interaksi pembelajaran yang positif diantara para siswa.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT teman dalam kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam game dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah satu sama lain, tetapi ketika dalam permainan merupakan tanggung jawab individual. Kemudian model pembelajaran TGT memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara berkelompok dengan berdiskusi mempelajari dan memecahkan masalah bersama-sama dengan sungguh- sungguh, dan dalam hal lainnya siswa selalu berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk mempersiapkan pembelajaran dan berusaha memberikan yang terbaik untuk diri sendiri dan kelompoknya saat permainan.

Menurut Suherman (2016) menyatakan bahwa : Guru pendidikan jasmani perlu memiliki bekal pengetahuan tentang karakteristik peserta didik dan keterampilan dalam memformulasikan metode atau model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri. Menurut Bucher (Suherman, 2009: 7), tujuan dari pendidikan jasmani diklasifikasikan kedalam empat kategori yang terdiri dari: (1) perkembangan fisik; (2) perkembangan gerak; (3) perkembangan mental; dan (4) perkembangan sosial. Pendapat tersebut sangat sesuai dengan Hakekat tujuan pendidikan nasional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mewujudkan manusia yang sehat dan berilmu serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan gerak dan perkembangan fisik saja sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, melainkan juga perlu memperhatikan pengembangan aspek mental dan keterampilan sosial.

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai tehnik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. (Thalib Bachri, 2010, hlm. 161).

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. “Keterampilan sosial secara positif menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik yang diwujudkan ke dalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Dengan keterampilan sosial yang tinggi siswa akan semakin percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan potensi siswa dalam meraih prestasi yang baik” (Dewanti, Widada, Triyono, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat berkomunikasi dengan baik. Menurut Widoyoko (dalam Parji, 2016) “keterampilan sosial (*social skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan”. Menurut Gresham dan Elliott (dalam Matson, 2017) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku belajar yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam cara yang menimbulkan respon positif dan membantu dalam menghindari tanggapan negative. Adapun menurut Tsangaridou (2014), Keterampilan sosial secara sederhana didefinisikan sebagai efektivitas dalam interaksi sosial. Multi dimensionalitasnya menjadi jelas dalam konseptualisasinya yang khas baik oleh keterampilan sosial (misalnya membantu, bekerja sama dan mengambil perspektif) dan keberhasilan sosial (misalnya penerimaan dan popularitas teman sebaya).

Keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan oranglain; keterampilan untuk berinteraksi satu sama lain antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari setiap anggota kelompok tersebut (Thalib Bachri, 2010, hlm. 162).

Dari pernyataan para ahli diatas terlihat bahwa keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan, keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan situasi tertentu.

Ketika pembelajaran penjas dimulai, memang terlihat kurangnya keterampilan sosial berinteraksi siswa saat pembelajaran penjas berlangsung, dan masih banyak siswa yang merasa bahwa ketika dia belajar penjas, pembelajaran itu hanya untuk dirinya sendiri tidak ada interaksi dengan teman lainnya.

Sedangkan pendidikan jasmani mempunyai peranan yang sangat penting dan berbeda dari bidang studi lainnya, karena pendidikan jasmani mempunyai ciri khas tertentu bukan hanya fokus dalam pengembangan pengetahuan dan sikap tetapi mencakup pengembangan keterampilan dalam pendidikan jasmani, dan keterampilan sosial.

Hal itulah yang menjadi kelebihan pendidikan jasmani itu tersebut, jika mata pelajaran lain lebih mementingkan pengembangan pengetahuan dan sikap, maka melalui pendidikan jasmani akan terbina aspek-aspek pendidikan jasmani yang menjadi ciri khas pendidikan diantaranya aspek kognitif, afektif, psikomotor maupun aspek sosial aktivitas jasmani yang dipilih. Aktivitas fisik yang di pilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha aktivitas rekreasi dan aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan dan prestasi. Untuk mencapai dari tujuan pendidikan jasmani dapat melalui berbagai macam aktivitas jasmani yang bisa disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sesuai dengan ruang lingkup pendidikan jasmani yang meliputi bermain dan gerak dasar olahraga, banyak materi dalam pendidikan jasmani seperti atletik, renang, bola voli, basket dan futsal.

Menurut Sucipto (2015, hlm. 1-2) mengungkapkan bahwa Permainan Futsal adalah permainan dua beregu, masing-masing regu terdiri dari lima orang, termasuk salah satunya penjaga gawang. Tujuan perainan futsal sama

dengan permainan sepak bola, yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawangnya agar tidak kemasukan.

Futsal adalah olahraga yang dinamis, dimana para pemainnya dituntut untuk selalu bergerak dan dibutuhkan teknik yang baik serta mempunyai determinasi yang tinggi. Pada awalnya permainan futsal diciptakan sebagai alternative dari permainan sepak bola di lapangan rumput yang tidak bisa dilaksanakan karena musim salju atau musim hujan yang lebat, sebelum menggunakan nama permainan futsal, pada saat itu nama permainannya disebut "*five-a-side-gam*", untuk Negara yang berbahasa Spanyol dan Portugis menyebutnya *futebol de salao* (sepakbola dalam ruangan). Dalam perkembangannya secara internasional dan nasional nama *indoor soccer* lebih populer jika dibandingkan dengan kedua nama *futebol de salao*. Nama Futsal digunakan secara resmi oleh FIFA pada tahun 1989, setelah FIFA mengambil alih pengelolaan dan penguasaan dari FIFUSA (*The Federation Internationale de Futebol de Salao*).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meyakinkan dari kedua pendapat diatas, maka perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran futsal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran futsal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu : Untuk

mengetahui pengaruh model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran futsal.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas , manfaat penelitian antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori-teori pendidikan khususnya pendidikan jasmani.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran futsal.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan pengetahuannya, mengembangkan kemampuannya dan menambah pemahaman mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keterampilan sosial.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa disekolah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penulis skripsi ini meliputi lima BAB, dan agar tidak keluar dari batas struktur organisasi ini, maka dibuat struktur organisasi dari BAB pertama sampai BAB terakhir, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan Hipotesis. BAB ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. BAB III tentang metode penelitian, metode penelitian berisikan desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV merupakan hasil penelitian dalam pembahasan, menjabarkan hasil pengeolahan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V kesimpulan dan Saran. Bab yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.